

**FENOMENA CASHLESS SOCIETY TERHADAP GAYA HIDUP DI KALANGAN
MAHASISWA (STUDI KASUS: MAHASISWA UNIVERSITAS NEGERI
MAKASSAR FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUKUM)**

Ufkraina Afwaja¹, Hasni², Ibrahim³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan IPS Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum

Universitas Negeri Makassar

[¹ufkrainaafwaja@gmail.com](mailto:ufkrainaafwaja@gmail.com), [²hasni@unm.ac.id](mailto:hasni@unm.ac.id), [³ibrahim7105@unm.ac.id](mailto:ibrahim7105@unm.ac.id)

ABSTRACT

This study aims to determine (1) How the phenomenon of cashless society affects lifestyle among students of the Faculty of Social Sciences and Law, Makassar State University. (2) What factors encourage students of the Faculty of Social Sciences and Law, Makassar State University to adopt a cashless society lifestyle. (3) What is the impact of the implementation of a cashless society on the lifestyle of students of the Faculty of Social Sciences and Law, Makassar State University. This study uses a qualitative approach with data collection techniques through observation and in-depth interviews with students as informants. The results of the study show that: (1) A cashless society has become a hallmark of modern lifestyles due to its practicality and efficiency. However, this ease of transactions can lead to consumer behavior and uncontrolled spending due to low self-control. (2) The factors that encourage students of the Faculty of Social Sciences and Law, Makassar State University to adopt a cashless society lifestyle consist of two, namely internal factors and external factors. Internal factors include attitudes, experiences, personality, self-concept, motives, and perceptions. While external factors include reference groups, social groups, culture, and family. (3) The impact of the implementation of a cashless society on the lifestyle of students of the Faculty of Social Sciences and Law, Makassar State University consists of positive and negative impacts. Positive impacts include making the transaction process more efficient, making the transaction process safer because there is no need to carry cash, making transaction money easier to control, and offering many attractive promotions. Meanwhile, negative impacts include heavy dependence on electricity and the electricity network, increasing consumer lifestyles, vulnerability to data theft, increasing dependence on gadgets, and the risk of fraud.

Keywords: *Cashless Society, Lifestyle, Students*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Bagaimana gambaran fenomena *cashless society* terhadap gaya hidup di kalangan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum Universitas Negeri Makassar. (2) Bagaimana faktor-faktor yang mendorong mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum Universitas Negeri Makassar untuk mengadopsi gaya hidup *cashless society*. (3) Bagaimana dampak dari penerapan *cashless society* terhadap gaya hidup mahasiswa fakultas ilmu sosial dan hukum Universitas Negeri Makassar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara mendalam kepada mahasiswa sebagai informan. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa : (1) *Cashless society* telah menjadi identitas gaya hidup modern karena faktor kepraktisan dan efisiensi. Namun, kemudahan transaksi tersebut memicu perilaku konsumtif dan pengeluaran yang tidak terkontrol akibat rendahnya pengendalian diri. (2) Faktor-faktor yang mendorong mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum Universitas Negeri Makassar untuk mengadopsi gaya hidup *cashless society* terdiri atas dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi sikap, pengalaman, kepribadian, konsep diri, motif, dan persepsi. Sementara faktor eksternal meliputi kelompok referensi, kelompok sosial, kebudayaan, dan keluarga. (3) Dampak dari penerapan *cashless society* terhadap gaya hidup mahasiswa fakultas ilmu sosial dan hukum Universitas Negeri Makassar terdiri atas dampak positif dan dampak negative. Dampak positif meliputi membuat proses transaksi lebih efisien, membuat proses transaksi lebih aman karena tidak perlu membawa uang tunai, membuat uang transaksi lebih mudah dikontrol, dan menawarkan banyak promo menarik. Sementara dampak negative meliputi sangat bergantung pada listrik dan jaringan listrik, meningkatkan gaya hidup konsumtif, rentan terhadap pencurian data, meningkatkan ketergantungan pada gawai, dan memiliki resiko terjadinya penipuan.

Kata Kunci: *Cashless Society*, Gaya Hidup, Mahasiswa

A. Pendahuluan

Kemajuan teknologi yang pesat kini membuat aktivitas manusia menjadi sangat bergantung pada kepraktisannya. Dalam dinamika sosial, interaksi yang terjalin membentuk sebuah konstruksi masyarakat yang berakar dari kepribadian individu, meluas dalam hubungan antarindividu, hingga akhirnya bermuara pada terbentuknya kelompok gaya hidup. Proses adaptasi terhadap modernisasi ini pada gilirannya memicu transformasi perilaku dan melahirkan identitas baru dalam kehidupan Masyarakat (Yasmiartha, 2020).

Di Indonesia transaksi keuangan kini memasuki babak baru seiring

dengan hadirnya metode non-tunai yang meminimalkan penggunaan uang fisik melalui instrumen kartu dan layanan internet. Dominasi teknologi finansial yang kian kuat perlahan mengikis fungsi uang tunai, hingga memicu tren *cashless society* sebuah kondisi di mana mayoritas pemenuhan kebutuhan transaksi harian masyarakat beralih ke media elektronik (Muhamad Farhan Rizaldi, 2024).

Cashless society merupakan fenomena transaksi keuangan yang menggantikan penggunaan uang fisik, baik kertas maupun logam, dengan uang elektronik (*e-money*) misalnya kartu debit, kartu kredit, serta layanan *internet* atau *mobile banking* sebagai

alat pembayaran utama (Wulandari, 2023).

Bank Indonesia resmi menginisiasi penggunaan uang elektronik (*e-money*) pada April 2007, yang sejak awal kehadirannya telah memberikan manfaat signifikan bagi masyarakat maupun bank sentral. Jika disandingkan dengan uang tunai atau instrumen non-tunai konvensional, keunggulan utama *e-money* terletak pada efisiensinya dalam menyajikan layanan transaksi yang jauh lebih responsif, praktis, serta terjamin keamanannya bagi public (Wikannanda & dkk, 2019)

Gaya hidup adalah gambaran nyata dari aktivitas dan kebiasaan sehari-hari seseorang, yang diwujudkan melalui aktivitas, minat, pandangan hidup, pola konsumsi, serta harapan-harapan yang ingin mereka capai (Fadillah et al., 2025).

Menurut Abiba & Indrarini (2021) akselerasi perkembangan teknologi finansial telah memicu transformasi dalam sistem pembayaran masyarakat, yang ditandai dengan lahirnya fenomena *cashless society* (Abiba & Indrarini, 2021).

Pesatnya perkembangan sistem pembayaran non-tunai dinilai

wajar mengingat berbagai keunggulan yang ditawarkannya. Dari aspek keamanan, metode ini dianggap jauh lebih aman dan minim risiko dibanding membawa uang fisik. Penggunaan *smartphone* sebagai media utama transaksi *cashless* juga dinilai sangat praktis karena selalu dibawa ke mana-mana, ditambah dengan kemudahan akses digital melalui *internet banking*, transfer ATM, maupun berbagai jenis *e-wallet*. Fenomena *cashless society* ini bahkan telah merambah ke lingkungan sivitas akademika. Meskipun kartu mahasiswa telah dilengkapi fitur uang elektronik, platform digital seperti Go-Pay, Ovo, dan Dana lebih diminati oleh kalangan mahasiswa. Keunggulan ekosistem yang luas, ditambah dengan aspek efisiensi dan kecepatan dalam memfasilitasi kebutuhan harian seperti kuliner dan transportasi, menjadi faktor utama keberhasilan adopsi teknologi ini di lingkungan kampus. Daya tarik ini kian diperkuat oleh beragam promo potongan harga (diskon) yang sering ditawarkan oleh penyedia layanan. Pada akhirnya, evolusi sistem transaksi yang bergerak selaras dengan kemajuan teknologi ini secara signifikan telah mengubah gaya hidup (*lifestyle*)

mahasiswa (Pradnya Nareswari et al., 2022).

Menurut sebuah penelitian (Rohmah & Tristiarini, 2021) masyarakat Semarang menunjukkan ketertarikan yang tinggi dalam menggunakan transaksi nontunai (*cashless*) karena dinilai lebih praktis dan efisien. Tidak hanya itu, menurut sebuah penelitian (Erininda et al., n.d.) tentang kenyamanan, efisiensi operasional waktu, dan daya tarik program promosi dari penyedia layanan menjadi faktor kunci yang mengonfirmasi preferensi mahasiswa dalam memilih pembayaran elektronik. Temuan ini mempertegas pergeseran perilaku konsumen di kalangan sivilis akademika dalam menyongsong era masyarakat tanpa tunai (*cashless society*).

Meskipun fenomena *cashless society* kerap menuai berbagai pandangan positif maupun negatif, kehadirannya dalam peradaban saat ini sudah tidak mungkin lagi dibendung. Maka dari itu, penelitian ini menjadi sangat krusial dilakukan guna mengkaji seberapa besar dampak yang ditimbulkan oleh tren non-tunai tersebut terhadap kehidupan mahasiswa, sekaligus membedah alasan di balik preferensi mereka yang

cenderung memilih transaksi digital di era modern ini.

Fenomena *cashless society* ini turut merambah kehidupan mahasiswa di Universitas Negeri Makassar. Sebagai generasi yang melek teknologi, kelompok mahasiswa ini memiliki ketertarikan tinggi untuk mengintegrasikan sistem pembayaran digital ke dalam aktivitas harian mereka. Selain karena faktor kemudahan, kepraktisan, dan efisiensinya, akses terhadap pembayaran digital juga sudah sangat tersedia di ekosistem perkuliahan. Hal ini terlihat dari menjamurnya warung makan serta pelaku UMKM di sekitar area kampus yang kini telah menyediakan opsi metode transaksi non-tunai.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, lingkungan kampus Universitas Negeri Makassar dinilai sebagai tempat yang sangat tepat untuk meneliti fenomena *cashless society*. Hal ini dikarenakan ekosistem UNM telah didukung oleh ketersediaan fasilitas pembayaran non-tunai, baik yang disediakan secara resmi oleh pihak kampus maupun oleh para pedagang di sekitar area perkuliahan. Selain itu, penggunaan instrumen transaksi

digital sudah menjadi pemandangan yang lumrah dalam aktivitas harian mahasiswa. Tingginya angka adopsi serta kemudahan yang ditawarkan oleh teknologi ini pada akhirnya membentuk rasa nyaman dan kecenderungan yang kuat di kalangan mahasiswa UNM untuk mengandalkan sistem *cashless* dalam rutinitas sehari-hari mereka.

B. Metode Penelitian

Peneliti menerapkan metode kualitatif deskriptif sebagai kerangka pendekatan dalam penelitian ini. Penelitian ini secara spesifik difokuskan untuk membedah secara mendalam fenomena *cashless society* yang kian mengintervensi dinamika kehidupan sosiokultural mahasiswa di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar. Data diperoleh melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi, lalu diuji keabsahannya menggunakan triangulasi sumber, teknik dan waktu. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Gambaran Fenomena *Cashless Society* Terhadap Gaya Hidup Di Kalangan Mahasiswa Fakultas

Ilmu Sosial Dan Hukum Universitas Negeri Makassar

Berdasarkan hasil penelitian melalui observasi dan wawancara mendalam dengan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar, dapat diketahui bahwa fenomena *cashless society* telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari mahasiswa, baik dalam aktivitas akademik maupun non-akademik. Penggunaan sistem pembayaran tidak lagi dianggap sebagai hal baru, melainkan telah berkembang menjadi kebiasaan yang membentuk pola transaksi dan gaya hidup mahasiswa. Hal ini menunjukkan mahasiswa sebagai kelompok sosial yang dekat dengan perkembangan teknologi memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap sistem pembayaran digital.

Temuan dari hasil wawancara menunjukkan bahwa efisiensi waktu, kemudahan, dan kepraktisan menjadi motif utama mahasiswa dalam memilih transaksi nontunai. Kebebasan dari membawa uang fisik dan kecepatan bertransaksi di berbagai tempat di dalam maupun luar kampus sangat selaras dengan

prinsip hidup modern yang serbacepat dan berbasis teknologi. Oleh karena itu, *cashless society* saat ini tidak hanya dipandang sebagai alat pembayaran, tetapi telah dikonstruksikan sebagai bagian dari representasi identitas gaya hidup mahasiswa. Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa fenomena *cashless society* memberikan dampak terhadap pola konsumsi mahasiswa. Kemudahan dalam bertransaksi secara digital membuat sebagian mahasiswa kurang merasakan secara langsung pengeluaran yang dilakukan, sehingga berpotensi mendorong perilaku konsumtif. Hal ini terlihat dari pengakuan informan yang menyatakan bahwa penggunaan transaksi non-tunai sering kali membuat pengeluaran menjadi lebih besar dan kurang terkontrol, terutama ketika tidak diimbangi dengan perencanaan dan pengelolaan keuangan yang baik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sistem pembayaran *cashless*, meskipun praktis, dapat memengaruhi cara mahasiswa memandang dan mengelola keuangan pribadi. Rendahnya pengendalian diri dalam bertransaksi.

Dengan demikian fenomena *cashless society* yang berkembang di kalangan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar merefleksikan adanya transformasi orientasi pola hidup ke arah yang lebih modern, praktis, serta berbasis pada pemanfaatan teknologi digital. Kendati demikian, pergeseran budaya bertransaksi ini secara simultan membawa konsekuensi logis berupa tantangan baru, khususnya yang mendeterminasi tata kelola pengeluaran dan stabilitas finansial personal. Konsekuensinya, akselerasi adopsi sistem nontunai ini harus diimbangi dengan eskalasi literasi keuangan, kesadaran personal, serta disposisi perilaku konsumsi yang bijaksana agar instrumen kemudahan yang ditawarkan teknologi dapat diaktualisasikan secara optimal tanpa memicu dampak buruk bagi kondisi sosio-ekonomi mahasiswa.

2. Faktor-Faktor Yang Mendorong Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum Universitas Negeri Makassar Untuk Mengadopsi Gaya Hidup *Cashless Society*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, dipahami bahwa adopsi gaya hidup *cashless society* di kalangan mahasiswa

Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar merupakan hasil dari interaksi yang kompleks antara faktor internal dan faktor eksternal.

Dari sisi faktor internal, sikap positif mahasiswa terhadap sistem pembayaran non-tunai menjadi landasan utama dalam mengadopsi gaya hidup *cashless society*. Mahasiswa memandang *cashless* sebagai bentuk kemajuan teknologi yang memberikan kemudahan, efisiensi, dan kenyamanan dalam kehidupan sehari-hari. Sikap tersebut diperkuat oleh pengalaman positif mahasiswa selama menggunakan layanan pembayaran digital, seperti jarang mengalami kendala teknis dan kemudahan melakukan transaksi dalam berbagai situasi. Pengalaman ini secara bertahap membentuk kebiasaan dan rasa percaya terhadap sistem *cashless*, sehingga mahasiswa semakin mantap untuk menggunakannya secara berkelanjutan.

Selain sikap dan pengalaman, kepribadian mahasiswa juga berperan penting dalam mendorong adopsi gaya hidup *cashless society*. Mahasiswa dengan karakter terbuka terhadap perubahan, adaptif terhadap

teknologi, serta menyukai kepraktisan cenderung lebih cepat menerima sistem pembayaran non-tunai. Kepribadian yang selaras dengan nilai efisiensi dan modernitas menjadikan *cashless* sebagai pilihan yang dianggap sesuai dengan cara hidup mereka. Hal ini membuktikan bahwa penerimaan teknologi tidak hanya diukur dari aspek ketersediaan sistemnya saja, tetapi juga ditentukan oleh sejauh mana sistem tersebut mampu beradaptasi dengan profil dan kepribadian masing-masing individu.

Lebih jauh, konstruksi konsep diri mahasiswa sebagai entitas yang modern, adaptif terhadap teknologi, dan selaras dengan arus zaman menjadi faktor penguat dalam adopsi *cashless society*. Bagi sebagian kelompok mahasiswa, instrumen pembayaran nontunai telah bergeser fungsi; tidak lagi sekadar alat transaksional, melainkan telah bermutasi menjadi artikulasi identitas dan simbol prestise gaya hidup. Budaya nontunai ini diinternalisasikan sebagai representasi citra diri yang progresif dalam ekosistem digital, yang pada pembentukan berikutnya secara signifikan mengarahkan preferensi perilaku mereka, baik di ranah sosial maupun akademik.

Motif dan persepsi mahasiswa juga menjadi faktor internal yang tidak kalah penting. Dorongan untuk memperoleh kemudahan, efisiensi waktu, rasa aman, serta keuntungan ekonomis seperti promo dan cashback menjadi alasan kuat mahasiswa memilih sistem pembayaran non-tunai. Persepsi positif terhadap keamanan dan relevansi *cashless society* semakin memperkuat keputusan mahasiswa untuk mengadopsinya. Persepsi ini terbentuk dari pengalaman pribadi, informasi yang diperoleh, serta pengamatan terhadap lingkungan sekitar yang semakin terbiasa dengan transaksi digital.

Sementara itu, dari sisi faktor eksternal, kelompok referensi memiliki peran signifikan dalam membentuk perilaku mahasiswa. Pengaruh teman sebaya, senior, dan lingkungan pertemanan membuat mahasiswa terdorong untuk menyesuaikan diri dengan pola transaksi yang dominan digunakan oleh kelompoknya. Penggunaan *cashless* yang ditunjukkan secara langsung oleh kelompok referensi menciptakan proses peniruan sosial, di mana mahasiswa mengadopsi sistem pembayaran non-tunai agar tidak

merasa tertinggal secara sosial maupun teknologi.

Kelompok sosial di lingkungan kampus juga berperan sebagai penguat adopsi *cashless society*. Ketika pembayaran non-tunai telah menjadi norma dan kebiasaan bersama dalam aktivitas kampus, mahasiswa terdorong untuk menggunakannya sebagai bentuk adaptasi terhadap sistem sosial yang berlaku. *Cashless society* dalam konteks ini tidak lagi dipandang sebagai pilihan individual semata, melainkan sebagai bagian dari praktik sosial yang diterima dan dijalankan bersama.

Selain itu, faktor kebudayaan turut memengaruhi adopsi gaya hidup *cashless society*. Perkembangan budaya digital yang menekankan kecepatan, efisiensi, dan kemudahan telah membentuk pola perilaku baru dalam masyarakat, termasuk dalam hal transaksi keuangan. Mahasiswa sebagai generasi muda berada di posisi yang strategis dalam menyerap dan merepresentasikan budaya tersebut. Oleh karena itu, penggunaan pembayaran non-tunai dipandang sebagai sesuatu yang wajar, relevan, dan sesuai dengan tuntutan zaman.

Faktor keluarga juga memberikan kontribusi penting sebagai agen sosialisasi awal. Kebiasaan keluarga dalam menggunakan layanan keuangan digital, serta dukungan dalam menyediakan fasilitas seperti rekening bank dan aplikasi pembayaran, membentuk sikap mahasiswa terhadap *cashless society* sejak dini. Nilai-nilai yang ditanamkan oleh keluarga mengenai keamanan dan kepraktisan transaksi non-tunai kemudian terbawa dan berkembang dalam kehidupan mahasiswa di lingkungan kampus.

Dengan demikian, penelitian ini membuktikan bahwa adopsi budaya transaksi digital di kalangan mahasiswa FIS-H UNM dikonstruksikan oleh perpaduan komplementer antara faktor internal dan eksternal. Karakteristik internal bertindak sebagai fondasi yang membentuk disposisi dan intensi awal mahasiswa, sementara lingkungan eksternal memperkuat serta menormalisasi perilaku ekonomi tersebut dalam interaksi sehari-hari. Sinergi dari kedua faktor inilah yang mentransformasikan *cashless society* menjadi bagian integral dari gaya

hidup kontemporer mahasiswa yang adaptif terhadap modernisasi.

3. Dampak Dari Penerapan *Cashless Society* Terhadap Gaya Hidup Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum Universitas Negeri Makassar

Dari sisi dampak positif, hasil penelitian menunjukkan *bahwa cashless society* berkontribusi besar dalam meningkatkan efisiensi transaksi mahasiswa. Proses pembayaran yang cepat, praktis, dan tidak memerlukan uang tunai memungkinkan mahasiswa menghemat waktu dan tenaga, terutama dalam kondisi aktivitas akademik yang padat dan mobilitas yang tinggi. Efisiensi ini secara langsung memengaruhi gaya hidup mahasiswa yang cenderung mengutamakan kecepatan dan kepraktisan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Dengan demikian, *cashless society* mendukung terbentuknya pola hidup yang lebih teratur dan efektif di lingkungan kampus.

Selain efisiensi, penerapan *cashless society* juga meningkatkan rasa aman dalam bertransaksi. Mahasiswa tidak lagi harus membawa uang tunai dalam jumlah besar,

sehingga risiko kehilangan atau pencurian dapat diminimalkan. Sistem keamanan digital yang diterapkan dalam aplikasi pembayaran, seperti penggunaan PIN, kata sandi, dan verifikasi ganda, memberikan rasa nyaman bagi mahasiswa dalam mengelola keuangan mereka. Rasa aman ini menjadi faktor penting yang memperkuat kepercayaan mahasiswa terhadap sistem pembayaran non-tunai dan mendorong penggunaannya secara berkelanjutan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa *cashless society* memberikan kemudahan dalam mengontrol pengeluaran. Pencatatan transaksi secara otomatis dalam aplikasi pembayaran memungkinkan mahasiswa memantau dan mengevaluasi pola konsumsi mereka. Transparansi ini membantu meningkatkan kesadaran finansial mahasiswa dan mendorong pengelolaan keuangan yang lebih terencana. Dalam konteks gaya hidup, kemampuan mengontrol transaksi menjadi modal penting bagi mahasiswa untuk belajar bertanggung jawab terhadap keuangan pribadi di tengah kemudahan teknologi digital.

Di sisi lain, keberadaan berbagai promo seperti cashback dan

diskon juga menjadi dampak positif yang dirasakan mahasiswa. Promo tersebut memberikan keuntungan ekonomis yang membantu mahasiswa menghemat pengeluaran, terutama dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Namun, meskipun promo memberikan manfaat finansial, temuan penelitian menunjukkan bahwa daya tarik ini juga memiliki potensi untuk memengaruhi pola konsumsi mahasiswa secara berlebihan jika tidak diimbangi dengan pengendalian diri.

Sementara itu, dari sisi dampak negatif, hasil penelitian mengungkapkan bahwa penerapan *cashless society* sangat bergantung pada ketersediaan listrik dan jaringan internet. Ketergantungan ini menjadi kelemahan utama, karena ketika terjadi gangguan teknis, seluruh aktivitas transaksi mahasiswa dapat terhenti. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sistem *cashless* belum sepenuhnya mampu menggantikan peran uang tunai, terutama dalam situasi darurat atau ketika infrastruktur teknologi tidak mendukung secara optimal.

Selain itu, kemudahan transaksi dalam sistem *cashless* terbukti berkontribusi terhadap

meningkatnya gaya hidup konsumtif di kalangan mahasiswa. Tidak adanya uang fisik yang digunakan dalam transaksi membuat pengeluaran terasa lebih ringan dan kurang disadari. Ditambah dengan berbagai promo yang ditawarkan, mahasiswa cenderung terdorong untuk melakukan pembelian berdasarkan keinginan sesaat, bukan kebutuhan. Hal ini menunjukkan bahwa *cashless society* dapat memengaruhi pola konsumsi mahasiswa dan berpotensi menimbulkan masalah keuangan apabila tidak diimbangi dengan literasi dan pengendalian keuangan yang baik.

Hasil penelitian juga menyoroti risiko keamanan data sebagai dampak negatif dari penerapan *cashless society*. Penyimpanan data pribadi dan informasi keuangan secara digital membuka peluang terjadinya pencurian data dan kejahatan siber. Kekhawatiran mahasiswa terhadap keamanan data menunjukkan bahwa meskipun sistem *cashless* menawarkan kemudahan, aspek perlindungan data masih menjadi perhatian serius yang perlu ditingkatkan, baik dari sisi penyedia layanan maupun pengguna.

Selain itu, penerapan *cashless society* meningkatkan ketergantungan mahasiswa terhadap gawai. Gawai tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi sarana utama dalam melakukan transaksi keuangan. Ketergantungan ini berpotensi menghambat aktivitas mahasiswa ketika gawai tidak dapat digunakan, serta dapat memengaruhi pola perilaku dan interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Terakhir, risiko terjadinya penipuan digital menjadi salah satu dampak negatif yang cukup signifikan. Perkembangan modus penipuan yang semakin kompleks dan kreatif memanfaatkan kelalaian pengguna menjadi ancaman nyata bagi mahasiswa sebagai pengguna aktif layanan *cashless*. Minimnya kewaspadaan dan pemahaman terhadap keamanan digital dapat menyebabkan kerugian finansial maupun psikologis. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya edukasi dan peningkatan literasi digital agar mahasiswa dapat menggunakan sistem *cashless* secara aman dan bijak.

Secara keseluruhan, pembahasan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan

cashless society telah membawa perubahan nyata terhadap gaya hidup mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar. *Cashless society* memberikan kemudahan, efisiensi, dan keuntungan ekonomi, namun juga menghadirkan tantangan berupa ketergantungan teknologi, risiko keamanan, dan kecenderungan perilaku konsumtif. Berdasarkan hal tersebut, urgensi mengenai batasan proporsional antara optimalisasi teknologi pembayaran digital dengan eskalasi kesadaran serta literasi keuangan menjadi sangat krusial, guna memastikan bahwa manifestasi nilai guna dari *cashless society* dapat diaktualisasikan secara maksimal tanpa memicu destruksi dampak negatif yang bersifat jangka panjang

D. Kesimpulan

1. Fenomena *cashless society* dianggap cukup berhasil di lingkungan mahasiswa karena dianggap cepat dan efektif dalam melakukan transaksi seperti pembayaran transportasi umum, memesan makanan, dan berbagai kemudahan lainnya. Dengan adanya potongan diskon yang kerap digunakan pada uang elektronik berbasis internet

membuat sebagian mahasiswa tertarik untuk menggunakannya. Perkembangan sistem bertransaksi ini semakin hari semakin pesat mengikuti perkembangan teknologi. Hal ini membuat adanya perubahan-perubahan gaya hidup (*life style*) mahasiswa.

2. Adopsi gaya hidup *cashless society* di kalangan mahasiswa dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan faktor eksternal yang saling berkaitan. Faktor internal meliputi sikap, berarti keadaan jiwa dan keadaan pikir yang dipersiapkan untuk memberikan tanggapan terhadap suatu objek, pengalaman dan pengamatan dapat membentuk pandangan pada suatu objek, kepribadian dan konsep diri bagaimana mempengaruhi minat terhadap suatu objek, motif dorongan dari manusia yang timbul, serta persepsi proses masuknya informasi kedalam otak manusia. Adapun faktor eksternal meliputi, kelompok referensi kelompok yang memberikan pengaruh langsung atau tidak langsung terhadap sikap dan perilaku seseorang, kelompok sosial kelompok yang relative

homogen dan bertahan lama dalam sebuah masyarakat, kebudayaan meliputi kebiasaan-kebiasaan yang diperoleh individu sebagai anggota masyarakat, keluarga adalah wadah yang sangat penting diantara individu dan group.

3. Dampak penerapan *cashless society* memberikan dampak yang bersifat dualistik terhadap gaya hidup mahasiswa, yaitu dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif meliputi membuat transaksi lebih efisien beberapa pembayaran dilakukan secara otomatis membuat proses transaksi sangat praktis dan efisien, membuat proses transaksi lebih aman karena tidak perlu membawa uang tunai sehingga lebih aman dan tidak khawatir akan pencuri atau kehilangan uang, membuat transaksi lebih mudah dikontrol saat bertransaksi semua detail informasi tercatat dan tersimpan dengan baik, menawarkan banyak promo menarik untuk pelanggannya. Dampak negatif meliputi sangat bergantung pada listrik dan jaringan internet jika daya gawai habis atau terjadi mati lampu

sehingga tidak ada koneksi internet transaksi pembayaran tidak dapat diproses, meningkatkan gaya hidup konsumtif karena adanya kemudahan bertransaksi membuat terjebak dengan gaya hidup boros, rentan terhadap pencurian data jika terjadi peretasan data-data pribadi bisa disalahgunakan, meningkatkan ketergantungan pada gawai sebagai sarana pembayaran sehingga segala aspek kehidupan sangat bergantung pada gawai, memiliki resiko terjadinya penipuan dapat diakses melalui beberapa device memungkinkan terjadinya modus-modus penipuan.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal :

- Abiba, R. W., & Indrarini, R. (2021). Pengaruh Penggunaan Uang Elektronik (E-Money) Berbasis Server Sebagai Alat Transaksi Terhadap Penciptaan Gerakan Less Cash Society Pada Generasi Milenial Di Surabaya . *Jurnal Ekonomika Dan Bisnis Islam* , 4(1), 196–206.
- Erininda, W., Stiawan, D., Tyas, A., Aryani, D., Abdurrahman, U. K. H., & Pekalongan, W. (n.d.).

- Dinamika Perilaku Konsumen pada Era Cashless Society: Kajian Literatur Tentang Preferensi Pembayaran.*
- Fadillah, S., Adetio Setiawan, R., & Syaifuddin. (2025). Pengaruh Gaya Hidup Dan Media Sosial Terhadap Perilaku Konsumtif Pada Generasi Z. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 10.
- Muhamad Farhan Rizaldi, E. K. (2024). Fenomena *Cashless Society* Sebagai Bagian Dari Gaya Hidup Mahasiswa Universitas Negeri Semarang. *SOLIDARITY*.
- Pradnya Nareswari, K., Nuraisyah, R. A., Khaliq, F. P., & Natasari, D. (n.d.). Analisis Fenomena *Cashless Society* Terhadap Tingkat Kontrol Diri Belanja Mahasiswa (Studi Kasus Daerah Istimewa Yogyakarta). *Prosiding National Seminar on Accounting, Finance, and Economics*, 2(5), 2022.
- Rohmah, Y. M., & Tristiarini, N. (2021). Pengaruh Sistem Pembayaran E-Money Dalam Era Digital Di Tengah Wabah Covid-19: Studi Kasus Pada Masyarakat Semarang. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 22(1), 397.
<https://doi.org/10.29040/jap.v22i1.2310>
- Wikannanda, M. A., & dkk. (2019). Pengaruh Fenomena *Cashless Society* Terhadap Gaya Hidup Di Kalangan Mahasiswa. *Edukasi Ips*, 3(2), 11.
- Wulandari, S. (2023). *Fenomena Cashless Dalam Aktivitas Transaksi Di Kalangan Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Yasmiartha, M. A. W. V. (2020). Pengaruh Fenomena *Cashless Society* Terhadap Gaya Hidup Masyarakat di Jakarta. *Edukasi IPS*, 3(2), 10–15.
<https://doi.org/10.21009/eips.003.2.02>